

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan operasional perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya yang mencakup berbagai aspek, seperti keuangan, manajemen sumber daya manusia, organisasi, dan lainnya. Manajer perlu fokus pada aktivitas yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hasil dari upaya tersebut kemudian tercermin dalam kenaikan harga saham, yang menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Haryono & Iskandar, 2015) dalam (Supriyadi & Ghoniyah, 2022; p. 210).

Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemanfaatan sumber daya harus sejalan dengan upaya menjaga kelestariannya. Hal ini penting karena tujuan bisnis tidak hanya untuk meraih laba, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat serta memastikan keberlangsungan kehidupan di planet ini (Dahlia, 2008, dalam (Supriyadi & Ghoniyah, 2022; p. 212).

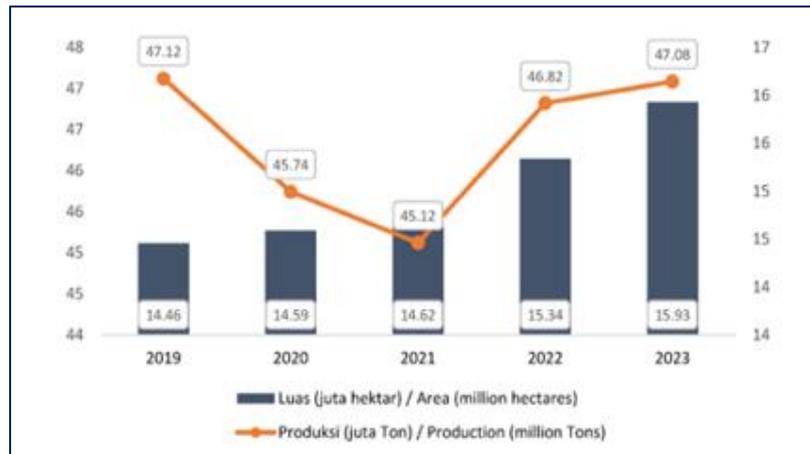
Untuk tetap dapat berkompetisi perusahaan harus terus berinovasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan membangun diferensiasi yang kuat (Febby, 2020). Manajemen perusahaan juga perlu menjaga stabilitas serta meningkatkan kinerja melalui optimalisasi laba, yang pada akhirnya akan membantu mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan (Rosa & Hermanto, 2024; p. 415).

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang sering kali dihubungkan dengan harga sahamnya. Ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan juga akan naik, yang pada gilirannya dapat

memperkuat kepercayaan pasar. Hal ini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga prospek masa depannya. Mengoptimalkan nilai perusahaan memiliki makna yang penting, karena sejalan dengan pencapaian tujuan utamanya (Aviany & Rifandi, 2024; p. 355).

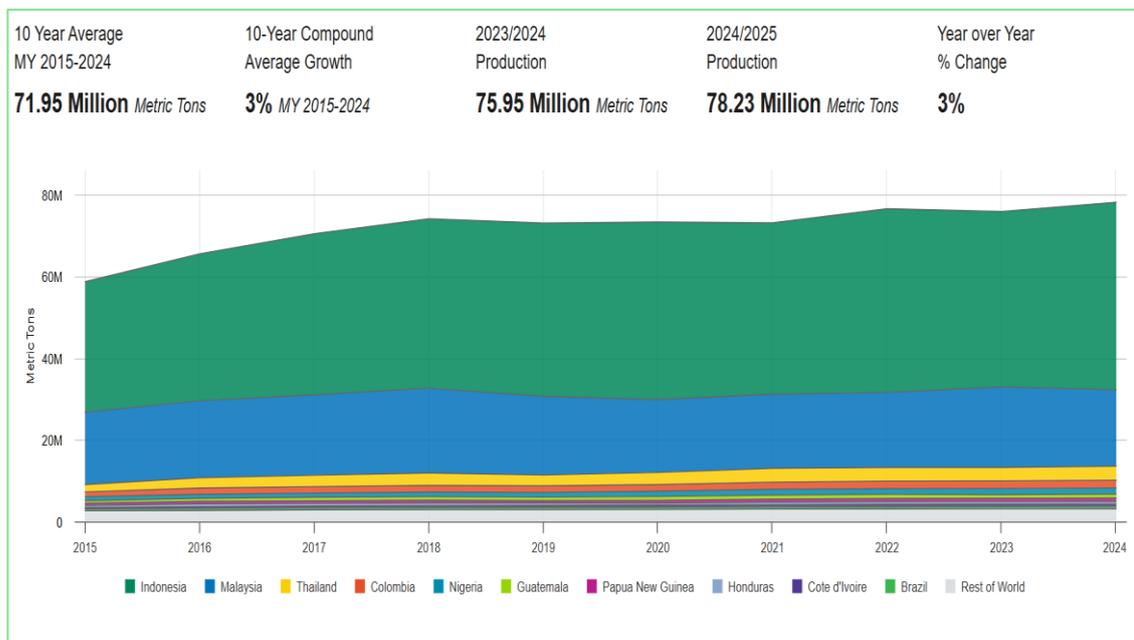
Kegiatan perusahaan selalu terkait erat dengan perubahan dalam dunia bisnis, termasuk isu keberlanjutan. Sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan, perusahaan perlu menyusun laporan keberlanjutan. Laporan ini, yang disampaikan oleh manajemen perusahaan sebagai agen, bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada para pemilik perusahaan selaku principal (Martania Dwi Hapsari, 2023; p. 23).

Demikian pula dinamika bisnis di industri Perkebunan kelapa sawit, yang merupakan sektor utama perekonomian negara. Tanaman kelapa sawit kini telah bertransformasi sebagai salah satu sumber utama minyak nabati pada berbagai negara, memberikan banyak manfaat bagi sektor industri dan konsumen (T. Sipayung, 2024). Banyaknya manfaat tersebut seiring dengan kebutuhan dan peningkatan produksi, minyak kelapa sawit global yang mengalami peningkatan produksi dari sekitar 49 juta ton pada tahun 2010 menjadi sekitar 75 juta ton pada tahun 2021. Dalam satu dekade terakhir, terdapat kenaikan sebesar sekitar 27 juta ton, yang setara peningkatan kurang lebih 2,7 juta ton/tahun (Sipayung, 2023).



Gambar 1.1 Luas Areal Dan Produksi Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2019 – 2023  
Sumber : BPS Indonesia, 2024

Meskipun tercatat produksi kelapa sawit sempat menurun saat pandemi namun kemudian mulai bangkit pasca pandemi, sebagaimana disampaikan Pahan (2022), bahwa penurunan produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas operasional di perkebunan dan pabrik, keterbatasan tenaga kerja, serta hambatan distribusi logistik menyebabkan produktivitas sawit mengalami perlambatan yang signifikan.



Gambar 1.2 Tren Produksi Kelapa Sawit Dunia 2015 - 2024  
Sumber : USDA 2024

Menurut BPS Indonesia (2024), pada tahun 2023 produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 47 juta ton, atau menyumbang lebih dari 60% dari total produksi dunia. Data ini sejalan dengan laporan terbaru tahun 2024 dari “*Palm Oil - USDA Foreign Agricultural Service*,” yang mencatat bahwa produksi minyak sawit Indonesia mencakup sekitar 59% dari total produksi dunia 78,2 juta ton.

Posisi minyak sawit yang kuat telah membawa Indonesia menjadi negara produsen sawit terbesar di dunia, sekaligus sebagai produsen utama minyak nabati global. Meskipun hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia, situasi ini juga menghadirkan tantangan dalam dinamika perdagangan yang harus dihadapi oleh negara. Dinamika perdagangan, terutama dalam konteks persaingan non-harga, seringkali mengarah pada praktik perdagangan yang tidak adil. Hal ini terlihat dari meningkatnya kampanye negatif serta penerapan kebijakan perdagangan yang mendiskriminasi minyak sawit. Situasi ini bisa berdampak besar pada kinerja industri sawit nasional. Selain pengaruh dari pasar global, kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia (*contohnya seperti kebijakan DMO 2022*) juga menjadi faktor dinamis yang dihadapi oleh industri ini. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis berbagai isu serta kebijakan sangat penting untuk menjaga posisi Indonesia (Sipayung, 2023).

Menurut GAPKI, industri kelapa sawit merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Pada tahun 2023, sektor ini menghasilkan devisa sebesar Rp600 triliun, yang tercatat sebagai angka tertinggi dalam sejarah. Selain itu, industri sawit juga menyerap tenaga kerja sekitar 16,2 juta orang di seluruh Indonesia.

Di balik manfaat ekonominya yang nyata, perkebunan kelapa sawit juga sering dikaitkan dengan berbagai isu lingkungan yang serius. Industri ini memiliki dua sisi yang kontras. Di satu sisi, perkebunan kelapa sawit memberikan keuntungan finansial

yang signifikan bagi perekonomian. Namun di sisi lain, aktivitasnya menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Menemukan titik keseimbangan antara manfaat ekonomi dan dampak lingkungan menjadi tantangan besar bagi industri ini. Beberapa dampak lingkungan yang kerap ditimbulkan antara lain deforestasi dan kerusakan habitat, pencemaran tanah dan air, peningkatan emisi karbon, serta potensi konflik sosial dengan masyarakat lokal. (Hidayah, 2025; p. 137).

Namun menurut penelitian Santosa *et. al.*, (2020), menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di negara kita, tidak langsung dimulai dari konversi hutan kemudian ditanami. Sebaliknya, proses tersebut melalui konversi hutan menjadi semak belukar (lahan terdegradasi) atau lahan pertanian/agroforestri sebelum akhirnya berkembang menjadi perkebunan kelapa sawit. Begitu pula menurut Jean-Marc Roda dari French Agricultural Institute Development (CIRAD) menjelaskan bahwa di Indonesia, kadar deforestasi telah menurun seiring dengan bertambahnya lahan kebun sawit. Dari sini, dapat disimpulkan penyebab utama deforestasi di Indonesia bukanlah perkebunan kelapa sawit.

Apabila dilihat dari segi pengelolaan, pada tahun 2023, sekitar 50% kebun sawit di Indonesia dimiliki oleh perusahaan besar swasta (8,4 juta ha). Selanjutnya, 37% termasuk dalam kategori kebun rakyat (6,3 juta ha), 3% untuk kebun besar milik negara (0,57 juta ha), dan 9% lahan yang statusnya belum jelas (1,5 juta ha). (Ahdiat, 2024).

Pemerintah Indonesia tengah berusaha meningkatkan pengelolaan tanaman kelapa sawit dengan menerapkan INPRES No.8 Tahun 2018. Instruksi ini berkaitan dengan moratorium pembukaan lahan baru, untuk kebun kelapa sawit. Melalui regulasi ini, terlihat komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan di sektor sawit nasional untuk memastikan bahwa pengembangan perkebunan sawit dilakukan secara

berkelanjutan, termasuk dalam upaya penegakan prinsip nol-deforestasi.

Menurut (Kurniawati & Widiyana, 2024), saat ini banyak pelaku usaha yang mulai mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam rencana strategis mereka dengan menerapkan berbagai jenis "strategi hijau." Konsep "hijau" ini merupakan ide yang relatif baru dalam manajemen perusahaan. Salah satu bentuk penerapan strategi hijau adalah melalui Inovasi Hijau (*Green Innovation - GI*) dan Modal Intelektual Hijau (*Green Intellectual Capital - GIC*). GIC berperan sebagai strategi keberlanjutan bagi perusahaan, bertujuan untuk menghindari dampak kerusakan lingkungan yang lebih serius akibat aktivitas perusahaan.

Dalam pengelolaan lingkungan, perusahaan mengalokasikan dana untuk biaya yang berkaitan dengan lingkungan. Seringkali, perusahaan melihat biaya ini sebagai pengeluaran tambahan yang mungkin berdampak negatif terhadap laba.

Namun, jika perusahaan secara konsisten mengalokasikan biaya lingkungan, hal ini menunjukkan komitmennya dalam membangun kepercayaan publik terhadap tanggung jawab sosial yang diembannya. Sebaiknya, biaya lingkungan dipandang sebagai investasi jangka panjang, yang dapat berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan dan, pada akhirnya, meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Abdullah *et al.*, 2019, dalam Jihan & Murwaningsari (2023).

Selain perusahaan, muncul pula kesadaran di masyarakat bahwa tren dan perhatian masyarakat terhadap konsep keberlanjutan kini tidak hanya terbatas pada pola konsumsi, melainkan juga merambah ke perilaku investasi. Dengan kata lain, masyarakat semakin mempertimbangkan bukan hanya keuntungan finansial yang didapatkan dari investasinya, tetapi juga dampaknya terhadap lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial (Hakim & Joko Setiawan, 2024; p. 117).

*Green Intellectual Capital* atau GIC, adalah jenis aset tidak tampak yang

mencakup informasi dan pengetahuan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan. Aset ini memiliki peranan yang sangat penting bagi bisnis dalam usaha untuk menciptakan nilai dan mendapatkan keunggulan kompetitif. Dengan adanya keunggulan tersebut, GIC berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kinerja finansial perusahaan (Anggriani & Dewi, 2022).

Hasil penelitian (Dyna Rachmawati & Paskalis, 2022) telah mendeskripsikan bahwa perusahaan-perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI telah mengungkapkan GIC pada *management letter*. Komponen GIC yang paling banyak diungkapkan pada *management letter* adalah structural capital yang berkaitan dengan infrastruktur yang mendukung aktivitas bisnis perusahaan. Sedangkan Environmental capital merupakan komponen yang paling sedikit diungkapkan pada semua sektor pada *management letter*. Informasi mengenai lingkungan lebih banyak disampaikan pada bagian CSR di laporan tahunan.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan istilah struktur modal dengan proksi DAR untuk menilai komposisi pendanaan perusahaan (Gunawan et al., 2022), Heliola, Salim, & Waspada, 2020 dalam (Merliyana et al., 2023). Namun, dalam penelitian ini, istilah tersebut menjadi ‘rasio leverage’ untuk menghindari *ambiguitas* terminologi dan memberikan penekanan pada aspek risiko keuangan akibat penggunaan hutang. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan penyebutan istilah, penggunaan DAR sebagai proksi rasio leverage tetap selaras dengan landasan teoritis yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan istilah ‘struktur modal’.

Struktur modal punya pengaruh nyata dalam memaksimalkan harga saham perusahaan yang memberikan dampak positif terhadap laba yang diharapkan, namun

memiliki hubungan negatif dengan risiko. Semakin besar laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan, semakin tinggi pula harga saham yang dapat diraih (Jessica & Triyani, 2022). Struktur modal memiliki peranan penting karena dapat mempengaruhi risiko yang dihadapi oleh pemegang saham serta tingkat pengembalian yang diharapkan (Itsnaini & Bernando, 2020 dalam A'yun et al., 2022).

Rasio hutang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio/DAR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kreditor membiayai aset (Gunawan, 2022; p. 121) dan menurut (Taufik, 2023; p. 61) bahwa Struktur modal (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang padat modal (Serrano, 2024; p. 1230), karena investasi awal yang dibutuhkan untuk membangun perkebunan kelapa sawit, termasuk pengadaan lahan, bibit, infrastruktur, dan pabrik pengolahan, cukup besar. Selain itu secara teknis data tidak seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2024 mempunyai ekuitas positif. Oleh karena itu pendekatan penelitian rasio leverage dalam penelitian ini dari proksi Debt to Asset Ratio (DAR), agar tergambar proporsinya atas total aset dan tidak terdapat rasio minus yang berpotensi data tidak normal.

Kualitas laba adalah kemampuan untuk mencerminkan kebenaran yang terkandung dalam laporan laba perusahaan dan untuk mendukung dukungan laba di masa depan, dengan mempertimbangkan stabilitas dan keberlanjutan laba (Bellovary, et al., 2005 dalam (Siswantaya, 2022)).

Kualitas laba dapat didefinisikan dengan laba yang dilaporkan yang mencerminkan realitas ekonomi, dengan tujuan untuk secara akurat mengukur kinerja keuangan perusahaan (Alipour *et al.*, 2019).

Kualitas laba menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang berkepentingan

dengan laporan keuangan, termasuk investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Keuntungan yang tercatat dalam laporan keuangan digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan. Para investor tidak mengharapkan adanya informasi kualitas laba yang rendah, karena hal tersebut dapat dianggap sebagai sinyal kurang baik dalam pengalokasian sumber daya (Kartolo & Sugiyanto, 2019).

Ukuran suatu perusahaan dapat diukur dengan skala yang ditentukan oleh total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar (Hidayati & Retnani, 2020; p.7), sejalan dengan yang disampaikan Yulimtinan & Atiningsih (2021), yang menyebutkan skalanya meliputi indikator total aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Perusahaan dengan aset yang lebih besar biasanya menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih kokoh bila dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Ini terjadi disebabkan mereka dapat mengendalikan pasar dengan lebih efisien, sehingga dianggap lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia ekonomi. Di sisi lain perusahaan yang relatif lebih kecil mempunyai keunggulan lebih lincah, adaptif dan biasanya memiliki *niche market*.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian bertema “Analisis Pengaruh Green Intellectual Capital, Rasio *Leverage* dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran perusahaan sebagai Pemoderasi”

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa pembatasan agar fokus kajian menjadi lebih terarah dan hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam ;

### **1.2.1 Ruang Lingkup Sektor Perusahaan**

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga nantinya hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk sektor industri lain.

### **1.2.2 Periode Waktu Penelitian**

Data yang digunakan dibatasi pada periode tahun **2017 sampai dengan 2024**. Pemilihan periode ini dilakukan untuk memperoleh data relatif baru yang sudah di rilis oleh Perusahaan terkait.

### **1.2.3 Variabel yang Diteliti**

Penelitian ini khusus meneliti pengaruh *Green Intellectual Capital*, Rasio Leverage (DAR), dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderator. Variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi nilai perusahaan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **1.2.4 Data dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif dengan data sekunder, diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, segala keterbatasan dalam keterbukaan informasi oleh perusahaan terkait dapat mempengaruhi kelengkapan dan analisis data.

### **1.2.5 Metode Analisis**

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) atau MRA. Teknik ini membatasi analisis pada hubungan *linear* (garis lurus) antar variable dan tidak mempertimbangkan

kemungkinan hubungan *non-linear* (melengkung atau berubah pola pada level tertentu) atau pengaruh mediasi (*variable* perantara).

### 1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 2) Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 3) Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 5) Apakah ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *green intellectual capital* terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 6) Apakah ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Rasio *Leverage* terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?
- 7) Apakah ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan memoderasi pengaruh green intellectual capital terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan memoderasi pengaruh rasio leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

### **1.5 Signifikansi dan Kebaruan Penelitian**

#### 1) Kegunaan Teoritis

Bagi Peneliti, memberikan analisis ilmiah mengenai green intellectual capital, rasio leverage, kualitas laba dan ukuran perusahaan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan, menjadi referensi, menyediakan studi dan bukti tambahan mengenai kontribusi keempat faktor tersebut terhadap nilai perusahaan.

#### 2) Kegunaan Praktis

Bagi para pemangku kepentingan, studi ini dapat memberikan keuntungan dan bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan, prospek, serta potensi kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

3) Kegunaan bagi penelitian selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian berikutnya guna memperluas tema penelitian di sektor usaha lain yang jumlahnya banyak dan beragam.

4) Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam aspek mengangkat topik green intellectual capital di Perusahaan Perkebunan kelapa sawit yang meskipun topik green intellectual capital sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya namun penelitiannya pada sektor yang berbeda, seperti manufaktur, keuangan, dan pertambangan. Kualitas laba sebagai salah satu variable independent belum banyak diteliti sebelumnya,